

UNIVERSITAS BRAWIJAYA





## V. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 5.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

Gambaran umum daerah penelitian merupakan aspek penting dalam penelitian. Pembaca juga harus memiliki gambaran mengenai potensi, fisik dan kondisi di daerah penelitian. Kondisi yang berhubungan dengan pendukung penelitian juga dapat menjadi gambaran umum daerah penelitian.

Penelitian mengenai konsumsi beras berlabel di Kota dan Kabupaten Malang, dilaksanakan di 1 Kecamatan di Kabupaten Malang yaitu Kecamatan Karangploso, serta 1 Kecamatan di Kota Malang yaitu Lowokwaru. Wilayah dalam 1 Kecamatan meliputi beberapa spot tempat penelitian yang tergolong pasar modern. Kota Malang, penelitian dilakukan di SMESCO *Mart*, Persada, dan Sardo. Sedangkan di Kabupaten Malang, penelitian dilakukan di Swalayan Grosir, Swalayan Elok, *Giant*, dan Toko 57.

#### 5.1.1 Keadaan Geografi dan Fisik

Kota Malang merupakan salah satu Kota yang terletak di Provinsi Jawa Timur. Dengan luas wilayah kurang lebih 252,10 km<sup>2</sup>. Kota Malang sebagai kota yang cukup besar terdiri dari 5 kecamatan yaitu Kecamatan Blimbing, Lowokwaru, Kedungkandang, Sukun dan Klojen. Lokasi koordinat Kota Malang terletak pada 112° 06' - 112° 07' Bujur Timur dan 7°06' - 8°02' Lintang Selatan. Batas-batas administratif kota Malang sebagai berikut:

- ❖ Sebelah Utara : Berbatasan dengan Kecamatan Singosari dan Karang Ploso Kab.Malang
- ❖ Sebelah Timur : Berbatasan dengan Kecamatan Pakis dan Tumpang Kabupaten Malang
- ❖ Sebelah Barat : Berbatasan dengan Kecamatan Wagir dan Dau Kabupaten Malang
- ❖ Sebelah Selatan : Berbatasan Kecamatan Tajinan dan Pakisaji Kabupaten Malang

Kabupaten Malang merupakan wilayah terluas kedua di Provinsi Jawa Timur, dengan luas wilayah 3.530,65 km<sup>2</sup>. Terdapat 33 Kecamatan di Kabupaten Malang, salah satu Kecamatan yang menjadi lokasi penelitian adalah Kecamatan Karangploso.

Lokasi tersebut berada di bawah kaki Gunung Arjuno. Batas wilayah Kecamatan Karangploso adalah sebagai berikut.

- ❖ Sebelah Utara : Berbatasan dengan Kecamatan Singosari
- ❖ Sebelah Timur : Berbatasan dengan Kecamatan Singosari/Kota Malang
- ❖ Sebelah Barat : Berbatasan dengan Bumiaji Kota Batu
- ❖ Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Kecamatan Dau/Junrejo Batu

### 5.1.2 Kependudukan

Penduduk di Kota Malang selalu mengalami perubahan angka. Hal tersebut dipengaruhi oleh tingkat kelahiran maupun kematian. Pada tahun 2013, tercatat jumlah penduduk di Kota Malang sebagai berikut.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Kota Malang Tahun 2013 Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Kecamatan	Jumlah Penduduk	Laki-Laki	Perempuan
1	Blimbing	185.187	92.745	92.442
2	Klojen	107.202	52.605	54.607
3	Kedungkandang	191.852	96.343	95.508
4	Sukun	191.229	95.988	95.241
5	Lowokwaru	160.894	80.419	80.475
	Total	836.373	418.100	418.273

Sumber: BPS Kota Malang

Berdasarkan lokasi penelitian di Kota Malang, maka dapat dilihat pada tabel 2, bahwa jumlah penduduk di Kecamatan Lowokwaru sebesar 160.894 jiwa, jumlah laki-laki sebanyak 80.419 jiwa, serta perempuan sebanyak 80.475 jiwa. Sedangkan di Kecamatan Klojen, jumlah penduduk sebanyak 107.202 jiwa, dengan jumlah laki-laki sebanyak 52.605 jiwa, serta perempuan sebanyak 54.607 jiwa. Tingginya angka populasi, diharapkan dapat memberi ragam tempat dan karakteristik responden penelitian di Kota Malang.

### 5.2 Sebaran Responden Berdasarkan Karakteristik

Terdapat sebaran responden berdasarkan karakteristik untuk menjelaskan gambaran konsumen yang menjadi responden penelitian. Karakteristik terdiri dari usia, jenis kelamin, status pernikahan, pendidikan, pekerjaan, tingkat konsumsi, jumlah anggota keluarga serta ukuran kemasan pembelian. Berikut akan dijelaskan pada sub bab mengenai sebaran responden.

### 5.2.1 Sebaran Responden Berdasarkan Usia

Responden penelitian di Kota dan Kabupaten Malang tersebar dalam berbagai kisaran usia. Yaitu pertama kisaran 1 dengan kriteria responden yang berumur berkisar <30 tahun, kisaran 2 dengan kriteria responden berumur 30 hingga 39 tahun, kisaran usia 3 berumur 40 hingga 49 tahun, kisaran 4 berumur 50 hingga 59 tahun dan kisaran usia 5 berumur  $\geq 60$  tahun.

Tabel 3. Data Sebaran Responden Berdasarkan Usia di Pasar Modern Kota dan Kabupaten Malang

Usia	Jumlah (orang)		Distribusi (%)	
	Kota	Kabupaten	Kota	Kabupaten
<30 tahun	23	5	46	12.5
30-39 tahun	12	17	24	42.5
40-49 tahun	15	17	30	42.5
50-59 tahun	0	1	0	2.5
$\geq 60$ tahun	0	0	0	0
Total	50	40	100	100

Sumber: Data diolah, 2016

Tabel 3 merupakan hasil dari analisis sebaran responden berdasarkan usia. Responden di Kota Malang memiliki usia dibawah 49 tahun, dengan proporsi terbanyak berusia dibawah 30 tahun sebanyak 23 orang. Sedangkan responden di Kabupaten Malang memiliki rentang usia dibawah 59 tahun, dengan proporsi terbanyak berusia 30 hingga 49 tahun. Terdapat perbedaan karakteristik responden di Kota dan Kabupaten Malang, di Kota Malang responden yang berusia dibawah 30 tahun sebanyak 46% dari total responden, sedangkan di Kabupaten Malang responden terbanyak berada pada rentang usia 30 hingga 49 tahun sebanyak 85%.

Adanya perbedaan karakteristik responden dapat menjadi gambaran dalam identifikasi perilaku konsumen. Sesuai dengan pernyataan Peter dan Olson (1999), bahwa karakteristik yang menempel pada setiap individu berbeda dan dapat mempengaruhi pola perilaku dalam menentukan keputusan pembelian. Terbukti dari hasil identifikasi usia responden, bahwa karakteristik usia responden di Kota dan Kabupaten Malang beragam.

### 5.2.2 Sebaran Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Responden penelitian mengenai *Willingness To Pay* (WTP) beras berlabel di Kota Malang bisa jadi berjenis kelamin laki-laki ataupun perempuan. Penelitian ini meneliti siapa saja yang membeli beras pada retailer pada waktu tertentu. Penelitian yang dilakukan oleh Levy dan Maheswaran, 1990 (*dalam* Peter dan Olson, 1999), didapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan perilaku dari responden berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Perbedaan tersebut antara lain dalam proses menerima informasi, perbedaan bersikap yang ternyata perempuan lebih sabar dan telaten. Berdasarkan perbedaan tersebut, tentu ada pengaruh terhadap perilaku konsumen dalam melakukan pembelian.

Tabel 4. Data Sebaran Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Pasar Modern Kota dan Kabupaten Malang

Jenis Kelamin	Jumlah (orang)		Distribusi (%)	
	Kota	Kabupaten	Kota	Kabupaten
Laki-laki	20	4	40	10
Perempuan	30	36	60	90
Total	50	40	100	100

Sumber: Data diolah, 2016

Berdasarkan tabel 4 Responden di Kota Malang yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 20 orang atau 40%, sedangkan responden berjenis kelamin perempuan berjumlah 30 orang atau 60%. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa jumlah responden di kota memiliki perbedaan yang tidak cukup besar, yakni terdapat selisih 10 orang atau 20%. Sedangkan responden dari Kabupaten Malang yang berjenis kelamin laki-laki hanya berjumlah 4 orang atau 10%. Sisanya 36 orang atau 90% adalah responden perempuan. Pada kasus ini terdapat selisih yang sangat tinggi, bahkan hampir 100% responden berjenis kelamin perempuan. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan memang mayoritas responden yang ditemui di retailer adalah perempuan, dan jarang sekali ditemukan laki-laki.

### 5.2.3 Sebaran Responden Berdasarkan Status Pernikahan

Status dari responden yang menjadi subjek penelitian terbagi menjadi 2 tipe yaitu sudah menikah dan belum menikah. Data sebaran responden di pasar modern Kota dan Kabupaten Malang dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Data Sebaran Responden Berdasarkan Status di Pasar Modern Kota dan Kabupaten Malang

Status	Jumlah (orang)		Distribusi (%)	
	Kota	Kabupaten	Kota	Kabupaten
Belum Menikah	21	2	42	5
Menikah	29	38	58	95
Total	50	40	100	100

Sumber: Data diolah, 2016

Responden di Kota Malang dengan status belum menikah atau lajang sejumlah 42%. Sisanya sebanyak 58% berstatus menikah. Perbedaan yang tidak signifikan ditemukan karena terdapat beberapa responden yang tinggal di rumah kos serta berumur dibawah 30 tahun. Sedangkan responden di Kabupaten Malang, hampir seluruhnya sudah menikah, yakni sebanyak 38 orang atau 95% berstatus menikah. Sisanya hanya 5% yang belum menikah. Hal tersebut dikarenakan di kabupaten jarang ditemukan Universitas, sehingga jarang ditemukan orang yang tinggal di rumah kos.

Status pernikahan atau *marriage status* dinilai penting sebagai kategori karakteristik responden yang dinilai. Peter dan Olson (1999), menjelaskan bahwa status pernikahan seorang individu dapat mempengaruhi pola perilaku dalam menentukan keputusan pembelian. Hal tersebut dikarenakan adanya pengaruh lingkungan dan keluarga yang menjadi penentu perilaku individu sebagai konsumen.

#### 5.2.4 Sebaran Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pendidikan terakhir merupakan salah satu karakteristik yang cukup baik untuk menggambarkan identitas responden. Data pendidikan terakhir tersebut dimulai dari Tidak Bersekolah, SD, SMP, SMA, Diploma, Sarjana, hingga Pasca Sarjana. Berikut merupakan tabel data sebaran pendidikan responden.

Tabel 6. Data Sebaran Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir di Pasar Modern Kota dan Kabupaten Malang

Pendidikan	Jumlah (orang)		Distribusi (%)	
	Kota	Kabupaten	Kota	Kabupaten
Tidak sekolah	1	0	2	0
SD	5	0	10	0
SMP	3	6	6	15
SMA	10	23	20	57.5
Diploma	11	2	22	5
Sarjana	20	8	40	20
Pasca Sarjana	0	1	0	2.5
Total	50	40	100	100

Sumber: Data diolah, 2016

Hasil analisis deskriptif menggunakan SPSS, menunjukkan sebaran responden di Kota Malang yang Tidak Bersekolah hanya 1 orang atau 2%, sedangkan responden dengan pendidikan terakhir SD sebanyak 5 orang atau 10%, kemudian SMP sebanyak 3 orang atau 6%, SMA sebanyak 10 orang atau 20%, Diploma sebanyak 11 orang atau 22%, dan terakhir Sarjana sebanyak 20 orang atau 40%. Pendidikan terbanyak yang telah ditempuh oleh responden di Kota Malang adalah tingkat Sarjana yang jumlahnya mencapai 20 orang dengan prosentase 40%. Kemudian dilanjutkan dibawahnya adalah Diploma yang berjumlah 11 orang dengan prosentase 22%, SMA berjumlah 10 orang dengan prosentase 20%, SD sebanyak 5 orang dengan prosentase 10%, SMP 3 orang dengan prosentase 6%, dan terakhir Tidak bersekolah hanya 1 orang dengan prosentase 2%.

Hasil analisis tersebut menggambarkan bahwa mayoritas responden berpendidikan cukup, yakni minimal 12 tahun sekolah atau setingkat dengan SMA. Dibuktikan dengan jumlah responden yang berpendidikan SMA sebanyak 10 orang atau 20%, Diploma sebanyak 11 orang atau 22% serta Sarjana sebanyak 20 orang atau 40%. Sehingga total dari responden yang berpendidikan cukup adalah 41 orang atau 82%.

Kedua, analisis deskriptif mengenai pendidikan terakhir responden di Kabupaten Malang. Responden hanya tersebar pada 5 tingkatan pendidikan terakhir, pertama adalah SMP dengan jumlah 6 orang atau 15%, kemudian SMA dengan jumlah 23 orang atau 57.5%, Diploma dengan jumlah 2 orang atau 5%, Sarjana dengan jumlah 8 orang atau 20%, dan terakhir Pasca Sarjana dengan jumlah 1 orang atau 2.5%. Mayoritas responden yang berada di Kabupaten Malang

berpendidikan terakhir SMA yaitu sebanyak 23 orang dengan prosentase 57.5%. Jika dilihat dari minimal belajar 12 tahun yang berlaku di Malang, didapatkan hasil responden yang sudah memenuhi wajib belajar sebanyak 34 orang atau sebesar 85%. Angka tersebut didapatkan dari jumlah responden SMA sebanyak 23 orang atau 57.5%, ditambah dengan Diploma sebanyak 2 orang atau 5%, ditambah dengan Sarjana sebanyak 8 orang atau 20%, serta Pasca Sarjana sebanyak 1 orang atau 2.5%.

### 5.2.5 Sebaran Responden Berdasarkan Pekerjaan

Karakteristik responden dapat dilihat dari pekerjaan responden. Jenis pekerjaan responden yang terdapat dalam kuisioner terbagi menjadi 6 golongan yaitu Tidak Bekerja, PNS, Pegawai Swasta, Wiraswasta, Pelajar/Mahasiswa, dan Lainnya. Jenis pekerjaan lainnya merupakan pekerjaan selain yang tergolong dalam golongan pekerjaan dalam kuisioner.

Tabel 7. Data Sebaran Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan di Pasar Modern Kota dan Kabupaten Malang

Pekerjaan	Jumlah (orang)		Distribusi (%)	
	Kota	Kabupaten	Kota	Kabupaten
Tidak bekerja/Ibu RT	10	17	20	42.5
PNS	11	5	22	12.5
Pegawai swasta	17	4	34	10
Wiraswasta	7	12	14	30
Mahasiswa/Pelajar	5	1	10	2.5
Lainnya	0	1	0	2.5
Total	50	40	100	100

Sumber: Data diolah, 2016

Responden di Kota Malang tersebar dalam 5 golongan pekerjaan, yang pertama adalah yang berprofesi sebagai Ibu RT atau Tidak Bekerja sebanyak 10 orang atau sebesar 20%, kemudian responden yang bekerja sebagai PNS sebanyak 11 orang atau 22%, kemudian responden yang bekerja sebagai Pegawai di Perusahaan Swasta sebanyak 17 orang atau 34%, selanjutnya responden yang berwiraswasta sebanyak 7 orang atau 14%, dan terakhir responden yang masih Pelajar atau Mahasiswa sebanyak 5 orang atau 10%. Tidak ada profesi yang paling mendominasi dalam kategori pekerjaan di Kota Malang, semua terbagi dalam setiap

jenis pekerjaan hampir sama rata. Namun apabila dilihat dari jumlah tertinggi yang menempati suatu pekerjaan adalah golongan Pegawai Swasta yang mencapai jumlah 17 orang atau 34%. Sedangkan yang terendah adalah Pelajar/Mahasiswa dengan jumlah 5 orang atau 10%.

Sebaran responden di Kabupaten Malang menempati seluruh golongan pekerjaan. Profesi sebagai Ibu Rumah Tangga atau Tidak Bekerja ditempati oleh 17 orang atau 42.5%, sedangkan profesi sebagai PNS ditempati oleh 5 orang atau 12,5%, kemudian Pegawai Swasta sebanyak 4 orang atau 10%, selanjutnya Wiraswasta sebanyak 12 orang atau 30%, Mahasiswa/Pelajar sebanyak 1 orang atau 2,5%, dan terakhir profesi yang tidak termasuk dari golongan yang tertera sebanyak 1 orang atau 2,5%. Mayoritas responden adalah Ibu Rumah Tangga atau Tidak Bekerja dengan jumlah 17 orang atau 42,5%, serta Wiraswasta berjumlah 12 orang atau 30%. Sedangkan paling sedikit adalah Mahasiswa atau Pelajar yang hanya berjumlah 1 orang, mengingat bahwa pusat pendidikan kebanyakan berada di Kota Malang.

#### **5.2.6 Sebaran Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga**

Banyaknya anggota keluarga juga turut mempengaruhi angka konsumsi beras. Tingginya angka konsumsi akan mempengaruhi pengeluaran dalam pembelian beras, sehingga diperkirakan tingginya jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi nilai WTP konsumen.

Tabel 8. Data Sebaran Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga di Pasar Modern Kota dan Kabupaten Malang

Jumlah anggota keluarga	Jumlah (orang)		Distribusi (%)	
	Kota	Kabupaten	Kota	Kabupaten
1 orang	7	0	14	0
2 orang	7	3	14	7.5
3 orang	17	10	34	25
4 orang	13	15	26	37.5
5 orang	5	12	10	30
6 orang	1	0	2	0
7 orang	0	0	0	0
8 orang	0	0	0	0
9 orang	0	0	0	0
10 orang	0	0	0	0
Total	50	40	100	100

Sumber: Data diolah, 2016

Responden dengan jumlah anggota keluarga 1 orang di Kota Malang sebanyak 7 responden, sedangkan di Kabupaten Malang sebanyak 0 orang. Responden dengan jumlah anggota keluarga 2 orang sebanyak 7 responden, sedangkan di Kabupaten Malang sebanyak 3 orang. Responden dengan jumlah anggota keluarga 3 orang di Kota Malang sebanyak 17 responden, sedangkan di Kabupaten Malang sebanyak 10 orang. Responden dengan jumlah anggota keluarga 4 orang di Kota Malang sebanyak 13 responden, sedangkan di Kabupaten Malang sebanyak 15 orang. Responden dengan jumlah anggota keluarga 5 orang di Kota Malang sebanyak 5 responden, sedangkan di Kabupaten Malang sebanyak 12 orang.

### 5.2.7 Sebaran Responden Berdasarkan Pendapatan Keluarga

Pendapatan atau *income* dalam keluarga memiliki ragam yang berbeda-beda. Tinggi rendahnya pendapatan, juga mempengaruhi gaya hidup individu. Dalam kasus ini, pendapatan diperkirakan turut menentukan besarnya nilai WTP konsumen beras terhadap pembelian beras berlabel. Pendapatan keluarga dalam penelitian ini dibagi dalam 5 kategori. Berikut merupakan sebaran responden dalam 5 kategori.

Tabel 9. Data Sebaran Responden Berdasarkan Pendapatan di Pasar Modern Kota dan Kabupaten Malang

Pendapatan	Jumlah (orang)		Distribusi (%)	
	Kota	Kabupaten	Kota	Kabupaten
<= Rp 2 juta perbulan	5	1	10	2.5
>Rp 2 juta - Rp 4 juta	8	9	16	22.5
>Rp 4 juta - Rp 6 juta	19	16	38	40
>Rp 6 juta - Rp 8 juta	8	8	16	20
Rp 10 juta - Rp 15 juta	3	1	6	2.5
Total	50	40	100	100

Sumber: Data primer diolah, 2106

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data sebaran responden yang terdistribusi dalam 5 kategori. Kota Malang, kategori pertama yaitu responden dengan pendapatan <= Rp 2 juta perbulan sebanyak 5 orang atau sebesar 10%. Responden dengan pendapatan sebanyak 8 orang atau 16%. Responden dengan pendapatan >Rp 4 juta - Rp 6 juta sebanyak 19 orang atau 38%. Kemudian responden dengan pendapatan >Rp 6 juta - Rp 8 juta sebanyak 8 orang atau 16%. Selanjutnya responden dengan pendapatan >Rp 8 juta - Rp 10 juta sebanyak 7 orang atau 14%. Terakhir, responden dengan pendapatan Rp 10 juta - Rp 15 juta sebanyak 3 orang atau 6%. Total seluruh responden di Kota Malang sebanyak 50 orang.

Responden terbanyak berada pada kategori pendapatan >Rp 4 juta - Rp 6 juta, berarti sekitar 38% dari seluruh responden. Sedangkan responden terendah berada pada kategori pendapatan Rp 10 juta hingga Rp 15 juta. Hal tersebut mengindikasikan bahwa responden dengan pendapatan yang tergolong cukup adalah kategori 2 (>Rp 2 juta - Rp 4 juta) keatas. Jumlah seluruh responden dengan pendapatan lebih dari cukup sebanyak 45 orang atau 90%.

Berikutnya adalah sebaran responden berdasarkan pendapatan di Kabupaten Malang. Responden dengan pendapatan <= Rp 2 juta perbulan sebanyak 1 orang atau 2.5%. Responden dengan pendapatan >Rp 2 juta - Rp 4 juta sebanyak 9 orang atau 22.5%. Responden dengan pendapatan >Rp 4 juta - Rp 6 juta dengan jumlah terbanyak 16 orang atau 40%. Selanjutnya, responden dengan pendapatan kategori 4 dengan kisaran >Rp 6 juta - Rp 8 juta sebanyak 8 orang atau 20%. Responden

dengan pendapatan >Rp 8 juta - Rp 10 juta sebanyak 5 orang atau 12.5%. Terakhir, responden dengan pendapatan Rp 10 juta - Rp 15 juta sebanyak 1 orang atau 2.5%.

Berdasarkan data penelitian, responden terbanyak berada pada kategori pendapatan dengan kisaran >Rp 4 juta - Rp 6 juta sebanyak 16 orang atau 40%. Sedangkan responden terkecil berada pada kategori pendapatan kisaran  $\leq$  Rp 2 juta perbulan dan Rp 10 juta - Rp 15 juta yang masing-masing berjumlah 1 orang atau 2.5%.

### 5.2.8 Sebaran Responden Berdasarkan Rata-Rata Konsumsi Per-Bulan

Angka konsumsi masyarakat Indonesia akan produk beras tergolong tinggi, namun seiring berkembangnya pola pikir masyarakat, banyak masyarakat yang mengurangi konsumsi beras dan beralih ke sereal lainya sebagai sumber karbohidrat seperti gandum, oat, dan sebagainya. Akan tetapi, perubahan tersebut hanya terjadi pada sebagian masyarakat, sedangkan lainnya masih tetap mengutamakan beras sebagai sumber karbohidrat.

Pada penelitian ini, salah satu karakteristik responden adalah jumlah konsumsi beras berlabel dalam satu bulan dalam satu keluarga. Tingginya angka konsumsi tentunya juga dipengaruhi oleh gaya hidup serta jumlah anggota keluarga. Berikut merupakan sebaran angka konsumsi beras berlabel.

Tabel 10. Data Sebaran Responden Berdasarkan Konsumsi Beras Berlabel di Pasar Modern Kota dan Kabupaten Malang

Konsumsi	Jumlah (orang)		Distribusi (%)	
	Kota	Kabupaten	Kota	Kabupaten
$\leq$ 5 kg	0	3	0	7.5
>5 hingga 10 kg	6	9	12	22.5
>10 hingga 15 kg	20	9	40	22.5
>15 hingga 20 kg	24	7	48	17.5
>20 hingga 25 kg	0	12	0	30
>25 hingga 30 kg	0	0	0	0
>30 kg	0	0	0	0
Total	50	40	100	100

Sumber: Data primer diolah, 2016

Berdasarkan hasil penelitian mengenai angka konsumsi beras berlabel setiap bulannya, konsumsi responden terhadap produk beras terbagi menjadi 5 kisaran.

Kota Malang, angka konsumsi hanya tersebar pada 3 kisaran yaitu sebanyak 6 orang atau 12% dengan tingkat konsumsi >5 hingga 10 kg. Kemudian 20 orang atau 40% dengan angka konsumsi >10 hingga 15 kg. Terakhir adalah responden dengan tingkat konsumsi >15 hingga 20 kg sebanyak 24 orang atau 48%. Total seluruh responden yang berada di Kota Malang sebanyak 50 orang.

Responden di Kabupaten Malang mengkonsumsi beras berlabel antara <5 kg hingga 25 kg, angka tersebut terbagi dalam 5 kisaran. Pertama, responden dengan konsumsi beras <5 kg sebanyak 3 orang atau 7.5%. Kedua, dengan angka konsumsi >5 hingga 10 kg sebanyak 9 orang atau 22.5%. Ketiga, responden dengan angka konsumsi >10 hingga 15 kg sebanyak 9 orang atau 22.5%. Keempat responden dengan angka konsumsi >15 hingga 20 kg sebanyak 7 orang atau 17.5%. Terakhir, responden dengan angka konsumsi >20 hingga 25 kg sebanyak 12 orang atau 30%. Total responden yang berada di Kabupaten Malang sebanyak 40 orang.

### 5.2.9 Sebaran Responden Berdasarkan Ukuran Kemasan Pembelian Beras Berlabel

Salah satu karakteristik responden yang menjadi data penelitian adalah ukuran kemasan beras berlabel yang biasa dibeli oleh responden. Banyaknya varian ukuran kemasan diperkirakan juga menjadi pertimbangan dalam memilih dan menentukan harga. Berikut adalah data sebaran ukuran kemasan beras berlabel di Kota dan Kabupaten Malang.

Tabel 11. Data Sebaran Responden Berdasarkan Ukuran Kemasan Beras Berlabel di Pasar Modern Kota dan Kabupaten Malang

Ukuran	Jumlah (orang)		Distribusi (%)	
	Kota	Kabupaten	Kota	Kabupaten
2,5 kg	3	0	6	0
5 kg	30	10	60	25
10 kg	16	13	32	32.5
20 kg	0	0	0	0
25 kg	1	17	2	42.5
Total	50	40	100	100

Sumber: Data primer diolah, 2016

Berdasarkan tabel 11 mengenai sebaran ukuran kemasan yang dibeli oleh responden, terdapat 5 varian ukuran yaitu 2.5 kg; 5 kg; 10 kg; 20 kg; dan 25 kg. Kota Malang, responden yang memilih beras dengan kemasan 2.5 kg sebanyak 3 orang atau 6%. Kemudian responden yang memilih ukuran 5 kg sebanyak 30 orang

atau 60%. Responden yang memilih kemasan 10 kg sebanyak 16 orang atau 32%. Sedangkan kemasan 20 kg tidak dipilih oleh responden. Terakhir kemasan 25 kg sebanyak 1 orang responden atau 2%. Total seluruh responden penelitian adalah 50 orang.

Ukuran kemasan paling banyak diminati adalah kemasan 5 kg. Berdasarkan tanya jawab yang telah dilakukan oleh peneliti, responden lebih memilih kemasan 5 kg dikarenakan sebagian besar dari responden adalah Perempuan. Jadi, mereka lebih memilih kemasan 5 kg karena praktis dan tidak berat. Responden juga enggan menyimpan beras terlalu lama karena takut berbusuk dan terdapat kutu beras. Sedangkan kemasan 10 kg diminati kedua, dikarenakan masih terjangkau pada saat berbelanja menggunakan sepeda motor. Sedangkan beras kemasan 2.5 kg menurut responden kurang diminati karena terlalu sedikit dan cepat habis. Terakhir beras kemasan 25 kg jarang diminati karena responden enggan menyimpan lama, selain itu rata-rata konsumsi mereka dalam 1 bulan masih hanya berkisar 10 kg - 20 kg.

Selanjutnya, sebaran responden berdasarkan pilihan ukuran kemasan beras berlabel di Kabupaten Malang. Beras kemasan 5 kg diminati oleh 10 orang atau 25% dari total responden. Beras kemasan 10 kg diminati oleh 13 orang atau 32.5%. Kemudian beras dengan kemasan 25 kg diminati oleh 17 orang atau 42.5%. Sedangkan beras kemasan 2.5 kg dan 20 kg sama sekali tidak dipilih oleh responden. Total seluruh responden di Kabupaten Malang adalah 40 orang.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai karakteristik responden berdasarkan pilihan ukuran kemasan beras berlabel di Kabupaten Malang, hasilnya cukup berbeda. Walaupun kemasan 5 kg dan 10 kg masih diminati sebanyak 23 orang atau 57.5%, namun sisanya sebanyak 17 orang atau 42.5% memilih beras kemasan 25 kg. Adanya perbedaan tersebut bisa saja karena angka konsumsi responden di Kabupaten lebih besar, bila dilihat pada tabel 11 terdapat responden sebanyak 12 orang dengan angka konsumsi 20 kg hingga 25 kg. Jadi konsumen lebih memilih kemasan 25 kg untuk 1 bulan penuh.

### **5.3 Nilai *Willingness To Pay* (WTP)**

Nilai WTP dari masing-masing responden berbeda-beda. Untuk lebih menampilkan hasil yang spesifik, maka nilai WTP dikelompokkan berdasarkan

karakteristik yang sama. Dari nilai tersebut, diharapkan akan mampu menjelaskan mengenai karakteristik dalam menentukan nilai WTP.

### 5.3.1 Nilai *Willingness To Pay* (WTP) Berdasarkan Usia Responden

Tingginya ragam usia dari responden penelitian, memungkinkan nilai WTP juga bervariasi. Kisaran usia yang terbagi menjadi 5 kisaran, diharapkan memiliki nilai WTP yang berbeda guna menggambarkan karakteristik responden. Nilai WTP yang tersebar dalam 5 kisaran usia disajikan dalam tabel 12. Berikut ini merupakan sebaran nilai WTP dalam masing-masing kisaran usia.

Tabel 12. Nilai WTP konsumen berdasarkan usia di Pasar Modern Kota dan Kabupaten Malang 2016

Usia	Harga Aktual		WTP	
	Kota	Kab	Kota	Kab
<30 tahun	11760.3	15407.60	12072.50	16099.60
30-39 tahun	10941.30	13859.60	11257.90	14418.70
40-49 tahun	11329.20	12482.20	11502.50	13032.90
50-59 tahun		20618		21618

Sumber: Data Primer diolah, 2016

Berdasarkan tabel 12 terdapat beberapa varian nilai WTP di Kota dan Kabupaten Malang. Responden di Kota dan Kabupaten Malang tersebar dalam 4 kisaran usia. Pertama, responden dengan usia <30 tahun, di Kota Malang harga yang diterima konsumen sebesar Rp 11.760,3 per kilogram dengan nilai kesediaan atau WTP sebesar Rp 12.072,5 per kilogram. Sedangkan di Kabupaten Malang, harga yang diterima konsumen sebesar Rp 15.407,6 per kilogram dengan nilai WTP sebesar Rp 16.099,6 per kilogram. Harga aktual di Kota lebih rendah daripada di Kabupaten, hal tersebut dapat dipengaruhi oleh toko, kualitas produk atau merek.

Selanjutnya pada kisaran usia 30 hingga 39 tahun, di Kota Malang harga yang diterima konsumen sebesar Rp 10.941,3 per kilogram dengan nilai WTP sebesar Rp 11.257,9 per kilogram. Sedangkan di Kabupaten Malang, harga yang diterima konsumen sebesar Rp 13.859,6 per kilogram dengan nilai kesediaan atau WTP sebesar Rp 14.418,7 per kilogram. Harga aktual di Kota lebih rendah daripada di Kabupaten, hal tersebut dipengaruhi oleh toko, kualitas produk atau merek.

Selanjutnya pada kisaran usia 40 hingga 49 tahun, di Kota Malang harga yang diterima konsumen sebesar Rp 11.329,2 per kilogram dengan nilai WTP sebesar

Rp 11.502,5 per kilogram. Sedangkan di Kabupaten Malang, harga yang diterima konsumen sebesar Rp 12.482,2 per kilogram dengan nilai kesediaan atau WTP sebesar Rp 13.032,9 per kilogram. Harga aktual di Kota lebih rendah daripada di Kabupaten, hal tersebut dipengaruhi oleh toko, kualitas produk atau merek.

Selanjutnya pada kisaran usia 50 hingga 59 tahun, di Kota Malang tidak terdapat responden yang sesuai dengan karakteristik. Sedangkan di Kabupaten Malang, harga yang diterima konsumen sebesar Rp 20.618 per kilogram dengan nilai WTP sebesar Rp 21.618 per kilogram. Harga aktual di Kota lebih rendah daripada di Kabupaten, hal tersebut dipengaruhi oleh toko, kualitas produk atau merek. Tabel 13 menggambarkan mengenai persentase toleransi dari selisih nilai WTP dengan harga aktual. Persentase dari masing-masing kategori atau kisaran menunjukkan nilai WTP masing-masing kategori konsumen.

Tabel 13. Nilai Toleransi WTP konsumen berdasarkan usia di Pasar Modern Kota dan Kabupaten Malang 2016

Usia	Delta P		% Toleransi WTP		% Std. Deviasi	
	Kota	Kab	Kota	Kab	Kota	Kab
<30 tahun	312.2	692	2.60	5.40	4.00	7.10
30-39 tahun	316.7	559.1	2.80	4.30	5.00	2.40
40-49 tahun	173.3	550.6	1.50	5.00	1.80	3.20
50-59 tahun		1000		4.90		

Sumber: Data Primer diolah, 2016

Responden dengan nilai toleransi WTP tertinggi adalah responden dengan kategori usia dibawah 30 tahun di Kabupaten Malang dengan nilai toleransi sebesar 5,4%. Sedangkan responden dengan nilai toleransi terendah berada pada kategori usia 40 hingga 49 tahun di Kota Malang dengan nilai toleransi sebesar 1.5%. Hal tersebut dikarenakan adanya perbedaan perilaku konsumen pada masing-masing kategori usia. Sesuai dengan pernyataan Peter dan Olson (1999) bahwa responden dapat dikategorikan pada berbagai rentang usia antara lain remaja, dewasa, lanjut. Dari kategori tersebut akan didapatkan pola perilaku yang berbeda antara masing-masing kategori.

Responden dengan usia <30 tahun di Kota Malang memiliki nilai kesediaan membayar sebesar Rp 312,2 per kilogram lebih tinggi dari harga aktual atau sebesar 2,6%. Sedangkan standard deviasi dari seluruh kenaikan sebesar 4%. Di Kabupaten

Malang nilai kesediaan membayar konsumen sebesar Rp 692 per kilogram lebih tinggi dari harga aktual atau 5,4%. Standard deviasi konsumen di Kabupaten sebesar 7,1 %. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai toleransi WTP konsumen pada kategori usia <30 tahun di Kota Malang lebih rendah dibandingkan toleransi konsumen Kabupaten Malang. Sedangkan keragaman nilai toleransi di Kota Malang juga lebih rendah dibandingkan Kabupaten Malang.

Responden dengan usia 30 hingga 39 tahun di Kota Malang memiliki nilai kesediaan membayar sebesar Rp 316,7 per kilogram lebih tinggi dari harga aktual atau sebesar 2,8%. Sedangkan standard deviasi dari seluruh kenaikan sebesar 5%. Di Kabupaten Malang nilai kesediaan membayar konsumen atau WTP konsumen Rp 559,1 per kilogram lebih tinggi dari harga aktual atau 4,3%. Standard deviasi konsumen di Kabupaten sebesar 2,4 %. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai toleransi WTP konsumen pada kategori usia 30 hingga 39 tahun di Kota Malang lebih rendah dibandingkan toleransi konsumen Kabupaten Malang. Sedangkan keragaman nilai toleransi di Kota Malang lebih tinggi dibandingkan Kabupaten Malang.

Responden dengan usia 40 hingga 49 tahun di Kota Malang memiliki nilai kesediaan membayar sebesar Rp 173,3 per kilogram lebih tinggi dari harga aktual atau sebesar 1,5%. Sedangkan standard deviasi dari seluruh kenaikan sebesar 1,8%. Kabupaten Malang memiliki nilai kesediaan membayar konsumen atau WTP sebesar Rp 550,6 per kilogram lebih tinggi dari harga aktual atau 5%. Standard deviasi konsumen di Kabupaten sebesar 3,2 %. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai toleransi WTP konsumen pada kategori usia 40 hingga 49 tahun di Kota Malang lebih rendah dibandingkan toleransi konsumen Kabupaten Malang. Sedangkan keragaman nilai toleransi di Kota Malang juga lebih rendah dibandingkan Kabupaten Malang.

Responden dengan usia 50 hingga 59 tahun di Kota Malang tidak terdapat responden. Kabupaten Malang memiliki nilai kesediaan membayar konsumen sebesar Rp 1.000 per kilogram lebih tinggi dari harga aktual atau 4,9%. Standard deviasi konsumen di Kabupaten tidak ditemukan karena hanya terdapat 1 responden.

Berdasarkan seluruh nilai pada karakteristik usia responden, nilai WTP di Kota Malang mayoritas lebih rendah dibandingkan Kabupaten Malang. Hal tersebut disebabkan oleh banyaknya responden yang tidak bersedia membayar apabila terdapat kenaikan harga beras berlabel atau bisa dikatakan bahwa nilai toleransi konsumen 0%. Sedangkan di Kabupaten Malang toleransi WTP konsumen cukup tinggi dikarenakan seluruh konsumen memiliki nilai toleransi WTP diatas 0%.

### 5.3.2 Nilai *Willingness To Pay* (WTP) Berdasarkan Jenis Kelamin/Sex

Responden yang menjadi subjek penelitian berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Adanya ragam jenis kelamin responden, memungkinkan adanya perbedaan nilai WTP. Berikut merupakan tabel nilai WTP di Pasar Modern Kota dan Kabupaten Malang.

Tabel 14. Nilai WTP konsumen berdasarkan *Sex* di Pasar Modern Kota dan Kabupaten Malang 2016

<i>Sex</i>	Harga Aktual		WTP	
	Kota	Kab	Kota	Kab
Perempuan	11468.8	14063	11728.1	14644.3
Laki-Laki	11382.9	9800	11672.9	10400

Sumber: Data Primer diolah, 2016

Berdasarkan tabel 14 terdapat beberapa varian nilai WTP di Kota dan Kabupaten Malang. Responden di Kota dan Kabupaten Malang tersebar dalam 2 jenis *Sex*. Pertama, responden perempuan, di Kota Malang harga yang diterima konsumen sebesar Rp 11.468,8 per kilogram dengan nilai kesediaan atau WTP sebesar Rp 11.728,1 per kilogram. Sedangkan di Kabupaten Malang, harga yang diterima konsumen sebesar Rp 14.063 per kilogram dengan nilai kesediaan atau WTP sebesar Rp 14.644,3 per kilogram. Harga aktual di Kota lebih rendah daripada di Kabupaten, hal tersebut dapat dipengaruhi oleh toko, kualitas produk atau merek.

Responden laki-laki, di Kota Malang harga yang diterima konsumen sebesar Rp 11.382,9 per kilogram dengan nilai WTP sebesar Rp 11.672,9 per kilogram. Sedangkan di Kabupaten Malang, harga yang diterima konsumen dari pasar atau penjual sebesar Rp 9.800 per kilogram dengan nilai kesediaan atau WTP sebesar Rp 10.400 per kilogram. Harga aktual di Kabupaten lebih rendah daripada di Kota, hal tersebut dapat dipengaruhi oleh toko, kualitas produk atau merek. Tabel 15 menggambarkan mengenai persentase toleransi dari selisih nilai WTP dengan harga

aktual. Persentase dari masing-masing kategori jenis kelamin atau *sex* menunjukkan nilai WTP masing-masing.

Tabel 15. Nilai Toleransi WTP konsumen berdasarkan *Sex* di Pasar Modern Kota dan Kabupaten Malang 2016

<i>Sex</i>	Delta P		% Toleransi WTP		% Std. Deviasi	
	Kota	Kab	Kota	Kab	Kota	Kab
Perempuan	259.33	581.25	2.28	4.6	3.38	3.54
Laki-Laki	290	600	2.41	6.2	4.36	2.5

Sumber: Data Primer diolah, 2016

Responden dengan nilai toleransi terbesar adalah responden laki-laki di Kabupaten Malang dengan nilai toleransi 6,2%. Sedangkan nilai toleransi terendah dimiliki oleh perempuan di Kota Malang dengan nilai toleransi 2,28%. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Levy dan Maheswaran, 1990 (*dalam* Peter dan Olson, 1999) bahwa terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Perempuan cenderung lebih sabar, berhati-hati dan telaten, terbukti pada penelitian ini bahwa perempuan lebih berhati-hati dalam menentukan nilai WTP karena perempuan sebagai manajer keuangan dalam keluarga.

Responden dengan jenis kelamin perempuan di Kota Malang memiliki nilai kesediaan membayar sebesar Rp 259,33 per kilogram lebih tinggi dari harga aktual atau sebesar 2,28%. Sedangkan standard deviasi dari seluruh kenaikan sebesar 3,38%. Di Kabupaten Malang nilai kesediaan membayar konsumen sebesar Rp 581,25 per kilogram lebih tinggi dari harga aktual atau 4,6%. Standard deviasi konsumen di Kabupaten sebesar 3,54%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai toleransi WTP konsumen berjenis kelamin perempuan di Kota Malang lebih rendah dibandingkan di Kabupaten Malang. Sedangkan keragaman nilai yang terdapat di Kota dan Kabupaten Malang hampir sama.

Responden dengan jenis kelamin laki-laki di Kota Malang memiliki nilai kesediaan membayar sebesar Rp 290 per kilogram lebih tinggi dari harga aktual atau sebesar 2,41%. Sedangkan standard deviasi dari seluruh kenaikan sebesar 4,36%. Kabupaten Malang nilai kesediaan membayar konsumen atau WTP sebesar Rp 600 per kilogram lebih tinggi dari harga aktual atau 6,2%. Standard deviasi konsumen di Kabupaten sebesar 2,5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai toleransi WTP konsumen berjenis kelamin laki-laki di Kota Malang lebih rendah dibandingkan di Kabupaten Malang. Sedangkan keragaman nilai yang terdapat di

Kota lebih besar dibandingkan Kabupaten Malang, bisa jadi disebabkan oleh jumlah responden di Kota lebih besar serta memiliki keragaman nilai yang besar.

Berdasarkan seluruh nilai toleransi pada jenis kelamin responden, nilai responden berjenis kelamin perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki. Sedangkan nilai toleransi berdasarkan wilayah, Kabupaten memiliki nilai toleransi lebih tinggi dibandingkan Kota Malang. Hal tersebut disebabkan banyaknya konsumen yang memiliki nilai toleransi 0%.

### 5.3.3 Nilai *Willingness To Pay* (WTP) Berdasarkan Status Pernikahan

Status pernikahan juga menjadi tolak ukur dalam penelitian nilai toleransi WTP berdasarkan karakteristik dikarenakan kebutuhan seseorang setelah menikah dan belum menikah bisa berbeda. Jika sebelum menikah hanya berkewajiban mencukupi kebutuhan diri sendiri, namun setelah menikah akan bertanggung jawab terhadap anggota keluarga lain. Berikut merupakan nilai WTP berdasarkan status pernikahan.

Tabel 16. Nilai WTP konsumen berdasarkan Status di Pasar Modern Kota dan Kabupaten Malang 2016

Status	Harga Aktual		WTP	
	Kota	Kabupaten	Kota	Kabupaten
Menikah	11463.4	13607.6	11637.7	14205.6
Belum Menikah	11394.4	14190	11750.6	14490

Sumber: Data Primer diolah, 2016

Pertama, responden dengan status menikah di Kota Malang, harga yang diterima konsumen sebesar Rp 11.463,4 per kilogram dengan nilai WTP sebesar Rp 11.637,7 per kilogram. Sedangkan di Kabupaten Malang, harga yang diterima konsumen sebesar Rp 13.607,6 per kilogram dengan nilai kesediaan atau WTP sebesar Rp 14.205,6 per kilogram. Harga aktual di Kota lebih rendah daripada di Kabupaten, hal tersebut dapat dipengaruhi oleh toko, kualitas produk atau merek.

Selanjutnya, responden dengan status belum menikah di Kota Malang, harga yang diterima konsumen sebesar Rp 11.394,4 per kilogram dengan nilai WTP sebesar Rp 11.750,6 per kilogram. Sedangkan di Kabupaten Malang, harga yang diterima konsumen sebesar Rp 14.190 per kilogram dengan nilai WTP sebesar Rp 14.490 per kilogram. Harga aktual di Kota lebih rendah daripada di Kabupaten, hal tersebut dapat dipengaruhi oleh toko, kualitas produk atau merek. Tabel 17

menggambarkan mengenai persentase toleransi dari selisih nilai WTP dengan harga aktual. Persentase dari masing-masing kategori status pernikahan menunjukkan nilai WTP masing-masing.

Tabel 17. Nilai Toleransi WTP konsumen berdasarkan Status di Pasar Modern Kota dan Kabupaten Malang 2016

Status	Delta P		% Toleransi WTP		% Std. Deviasi	
	Kota	Kabupaten	Kota	Kabupaten	Kota	Kabupaten
Menikah	210.35	598.03	1.9	4.9	2.76	3.5
Belum Menikah	356.19	300	2.94	2.12	4.82	0.04

Sumber: Data Primer diolah, 2016

Responden dengan status sudah menikah di Kota Malang memiliki nilai kesediaan membayar sebesar Rp 210,35 per kilogram lebih tinggi dari harga aktual atau sebesar 1,9%. Sedangkan standard deviasi dari seluruh kenaikan sebesar 2,76%. Responden di Kabupaten Malang nilai kesediaan membayar konsumen sebesar Rp 598,03 per kilogram lebih tinggi dari harga aktual atau 4,9%. Standard deviasi konsumen di Kabupaten sebesar 3,5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai toleransi WTP konsumen yang sudah menikah di Kota Malang lebih rendah dibandingkan di Kabupaten Malang, sedangkan nilai toleransi konsumen yang belum menikah di Kota Malang lebih tinggi dibandingkan di Kabupaten Malang. Keragaman nilai yang terjadi di Kota lebih rendah dibandingkan Kabupaten pada status sudah menikah, sedangkan konsumen dengan status belum menikah memiliki keragaman nilai di Kota yang lebih besar dibandingkan di Kabupaten.

#### 5.3.4 Nilai *Willingness To Pay* (WTP) Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan dapat menjadi tolak ukur dalam penelitian mengenai nilai toleransi WTP berdasarkan karakteristik, dikarenakan pola berpikir konsumen cenderung berbeda pada setiap tingkatan pendidikan yang ditempuh.

Tabel 18. Nilai WTP konsumen berdasarkan Tingkat Pendidikan di Pasar Modern Kota dan Kabupaten Malang 2016

Pendidikan	Harga Aktual		WTP	
	Kota	Kab	Kota	Kab
Tidak sekolah	12000		12700	
SD	10976.5		11056.5	
SMP	11419.2	13046.5	11652.5	13533.3
SMA	11039.3	13034.5	11147.3	13642.9
Diploma	10968.9	13159	11350.7	13754.5
Sarjana	11976.5	16484.6	12301.5	17062.3
Pasca Sarjana		9200		9800

Sumber: Data Primer diolah, 2016

Pertama, responden yang tidak pernah bersekolah di Kota Malang, harga yang diterima konsumen sebesar Rp 12.000 per kilogram dengan nilai WTP sebesar Rp 12.700 per kilogram. Sedangkan di Kabupaten Malang, tidak terdapat responden dengan kategori tersebut. Kedua, responden dengan tingkat pendidikan SD di Kota Malang, harga yang diterima konsumen sebesar Rp 10.976,5 per kilogram dengan nilai WTP sebesar Rp 11.056,5 per kilogram. Sedangkan di Kabupaten Malang, tidak terdapat responden dengan kategori tersebut.

Ketiga, responden dengan tingkat pendidikan SMP di Kota Malang, harga yang diterima konsumen sebesar Rp 11.419,2 per kilogram dengan nilai WTP sebesar Rp 11.625,5 per kilogram. Sedangkan di Kabupaten Malang, harga yang diterima konsumen sebesar Rp 13.046,5 per kilogram dengan nilai kesediaan atau WTP sebesar Rp 13.533,3 per kilogram. Keempat, responden dengan tingkat pendidikan SMA di Kota Malang, harga yang diterima konsumen Rp 11.039,3 per kilogram dengan nilai WTP sebesar Rp 11.147,3 per kilogram. Sedangkan di Kabupaten Malang, harga yang diterima konsumen sebesar Rp 13.034,5 per kilogram dengan nilai WTP sebesar Rp 13.642,9 per kilogram. Kelima, responden dengan tingkat pendidikan Diploma di Kota Malang, harga yang diterima konsumen sebesar Rp 10.968,9 per kilogram dengan nilai WTP sebesar Rp 11.350,7 per kilogram. Sedangkan di Kabupaten Malang, harga yang diterima konsumen sebesar Rp 13.159 per kilogram dengan nilai WTP sebesar Rp 13.754,5 per kilogram. Keenam, responden dengan tingkat pendidikan Sarjana di Kota Malang, harga yang diterima konsumen sebesar Rp 11.419,2 per kilogram dengan nilai WTP sebesar

Rp 11.976,5 per kilogram. Sedangkan di Kabupaten Malang, harga yang diterima konsumen sebesar Rp 12.301,5 per kilogram dengan nilai kesediaan atau WTP sebesar Rp 17.062,3 per kilogram. Terakhir, responden dengan tingkat pendidikan Pasca Sarjana di Kota Malang, tidak terdapat responden dengan kategori tersebut, sedangkan di Kabupaten Malang, harga yang diterima konsumen dari pasar atau penjual sebesar Rp 9.200 per kilogram dengan nilai WTP Rp 9.800 per kilogram.

Harga aktual di Kota Malang cenderung lebih murah dibandingkan di Kabupaten Malang. Hal tersebut bisa jadi disebabkan oleh mahalnya biaya pendistribusian barang ke Kabupaten Malang, karena wilayah Kabupaten jauh lebih luas dibandingkan Kota Malang. Selain itu, tingginya harga bisa dipengaruhi oleh perbedaan merek, toko maupun kualitas produk yang dijual. Toko khususnya pasar modern, biasanya memiliki harga yang lebih tinggi dibandingkan pasar tradisional.

Tabel 19. Nilai Toleransi WTP konsumen berdasarkan Tingkat Pendidikan di Pasar Modern Kota dan Kabupaten Malang 2016

Pendidikan	Delta P		% Toleransi WTP		Std. Deviasi	
	Kota	Kab	Kota	Kab	Kota	Kab
Tidak sekolah	700		5.83			
SD	80		0.82		1.84	
SMP	233.33	486.83	2.27	4.14	2.41	2.99
SMA	108	608.35	0.91	5.18	1.34	3.95
Diploma	381.82	595.5	3.47	4.93	6.1	2.63
Sarjana	325	577.63	2.63	3.74	3.39	2.8
Pasca Sarjana		600		6.52		

Sumber: Data Primer diolah, 2016

Tabel 19 menunjukkan besarnya nilai toleransi WTP oleh konsumen. Responden dengan tingkat pendidikan tidak bersekolah di Kota Malang memiliki nilai kesediaan membayar sebesar Rp 700 per kilogram lebih tinggi dari harga aktual atau sebesar 5,83%. Sedangkan standard deviasi tidak ditemukan dikarenakan hanya terdapat 1 nilai toleransi. Responden dengan tingkat pendidikan SD di Kota Malang memiliki nilai kesediaan membayar sebesar Rp 80 per kilogram lebih tinggi dari harga aktual atau sebesar 0,82%. Sedangkan standard deviasinya sebesar 1,84%.

Responden dengan tingkat pendidikan SMP di Kota Malang memiliki nilai kesediaan membayar sebesar Rp 233,33 per kilogram lebih tinggi dari harga aktual atau sebesar 2,27%. Sedangkan standard deviasinya sebesar 2,41%. Di Kabupaten

Malang nilai kesediaan membayar konsumen sebesar Rp 486,83 per kilogram lebih tinggi dari harga aktual atau 4,14%. Standard deviasi konsumen di Kabupaten sebesar 2,99%. Responden dengan tingkat pendidikan SMA di Kota Malang memiliki nilai kesediaan membayar sebesar Rp 108 per kilogram lebih tinggi dari harga aktual atau sebesar 0,91%. Sedangkan standard deviasinya sebesar 1,34%. Kabupaten Malang, nilai kesediaan membayar konsumen atau WTP sebesar Rp 608,35 per kilogram lebih tinggi dari harga aktual atau 5,18%. Standard deviasi konsumen di Kabupaten sebesar 3,95%. Responden dengan tingkat pendidikan Diploma di Kota Malang memiliki nilai kesediaan membayar atau WTP sebesar Rp 381,82 per kilogram lebih tinggi dari harga aktual atau sebesar 3,47%. Sedangkan standard deviasinya sebesar 6,1%. Kabupaten Malang nilai kesediaan membayar konsumen atau WTP sebesar Rp 595,5 per kilogram lebih tinggi dari harga aktual atau 4,93%. Standard deviasi konsumen di Kabupaten sebesar 2,63%. Responden dengan tingkat pendidikan Sarjana di Kota Malang memiliki nilai kesediaan membayar sebesar Rp 325 per kilogram lebih tinggi dari harga aktual atau sebesar 2,63%. Sedangkan standard deviasinya sebesar 3,39%. Responden di Kabupaten Malang nilai kesediaan membayar konsumen atau WTP sebesar Rp 577,63 per kilogram lebih tinggi dari harga aktual atau 3,74%. Standard deviasi konsumen di Kabupaten sebesar 2,8%. Responden dengan tingkat pendidikan Pasca Sarjana di Kabupaten Malang memiliki nilai kesediaan membayar atau WTP sebesar Rp 600 per kilogram lebih tinggi dari harga aktual atau sebesar 6,25%. Sedangkan standard deviasi tidak ditemukan dikarenakan hanya terdapat 1 nilai toleransi.

Nilai toleransi WTP tertinggi konsumen di Kota Malang sebesar 5,83% dimiliki oleh responden yang tidak bersekolah, sedangkan di Kabupaten Malang sebesar 6,52% dimiliki oleh responden dengan tingkat pendidikan Pasca Sarjana. Namun nilai tersebut hanya mengacu terhadap 1 orang konsumen dari masing-masing kategori. Sehingga tidak bisa dijadikan acuan dalam menentukan kebijakan atau strategi. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa nilai toleransi WTP konsumen di Kota Malang lebih rendah dibandingkan di Kabupaten Malang.

Dapat disimpulkan bahwa nilai toleransi reponden terhadap beras berlabel tidak dipengaruhi atau tidak berkaitan dengan level pendidikan yang ditempuh. Hal

tersebut terbukti pada hasil tabel 19 bahwa nilai beragam dan tidak terkait satu sama lain. Hasil tersebut menyimpang dari beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Afifah (2013) dan Suwanda (2012) bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap nilai WTP.

### 5.3.5 Nilai *Willingness To Pay* (WTP) Berdasarkan Pekerjaan

Jenis pekerjaan juga menjadi karakteristik dalam penelitian nilai toleransi WTP, bisa jadi terdapat perbedaan pada konsumen dalam menentukan nilai toleransi WTP pada setiap jenis pekerjaan. Berikut merupakan nilai WTP berdasarkan jenis pekerjaan.

Tabel 20. Nilai WTP konsumen berdasarkan Pekerjaan di Pasar Modern Kota dan Kabupaten Malang 2016

Pekerjaan	Harga Aktual		WTP	
	Kota	Kab	Kota	Kab
Tidak bekerja/Ibu RT	10993.3	13162.7	11143.3	13780.5
PNS	11873.4	15139.6	12146.1	15801.8
Pegawai swasta	11764.9	13817.5	12135.5	14295
Wiraswasta	11574	13536.2	11959.7	14086.5
Mahasiswa/Pelajar	10032	19100	10048	19500
Lainnya		9200		9800

Sumber: Data Primer diolah, 2016

Responden dengan pekerjaan sebagai Ibu Rumah Tangga atau tidak bekerja di Kota Malang, mendapat harga aktual sebesar Rp 10.993,3 per kilogram dengan nilai WTP sebesar Rp 11.143,3 per kilogram. Sedangkan di Kabupaten Malang, harga yang diterima konsumen sebesar Rp 13.162,7 per kilogram dengan nilai WTP sebesar Rp 13.780,5 per kilogram. Responden dengan pekerjaan sebagai Pegawai Negeri Sipil atau PNS di Kota Malang, mendapat harga aktual dari pasar sebesar Rp 11.873,4 per kilogram dengan nilai WTP sebesar Rp 12.146,1 per kilogram. Sedangkan di Kabupaten Malang, harga yang diterima konsumen sebesar Rp 15.139,6 per kilogram dengan nilai WTP sebesar Rp 15.801,8 per kilogram. Responden dengan pekerjaan sebagai Pegawai Swasta di Kota Malang, mendapat harga aktual sebesar Rp 11.764,9 per kilogram dengan nilai WTP sebesar Rp 12.135,5 per kilogram. Sedangkan di Kabupaten Malang, harga yang diterima konsumen sebesar Rp 13.817,5 per kilogram dengan nilai WTP atau kesediaan

sebesar Rp 14.295 per kilogram. Responden dengan pekerjaan sebagai Wiraswasta di Kota Malang, mendapat harga aktual sebesar Rp 11.574 per kilogram dengan nilai WTP sebesar Rp 11.959,7 per kilogram. Sedangkan di Kabupaten Malang, harga yang diterima konsumen sebesar Rp 13.536,2 per kilogram dengan nilai WTP sebesar Rp 14.086,5 per kilogram. Responden dengan pekerjaan sebagai Mahasiswa atau Pelajar di Kota Malang, mendapat harga aktual dari pasar sebesar Rp 10.032 per kilogram dengan nilai WTP sebesar Rp 10.048 per kilogram. Sedangkan di Kabupaten Malang, harga yang diterima konsumen sebesar Rp 19.100 per kilogram dengan nilai WTP sebesar Rp 19.500 per kilogram. Responden dengan pekerjaan yang tidak tergolong pada kategori di Kabupaten Malang, mendapat harga aktual sebesar Rp 9.200 per kilogram dengan nilai WTP sebesar Rp 9.800 per kilogram.

Secara keseluruhan harga aktual di Kota lebih rendah dibandingkan Kabupaten Malang. Hal tersebut dapat disebabkan oleh biaya pendistribusian beras ke Kabupaten Malang lebih mahal dikarenakan lokasi yang sangat luas. Serta dapat juga dipengaruhi oleh kebijakan toko dalam menentukan harga jual.

Tabel 21. Nilai Toleransi WTP konsumen berdasarkan Pekerjaan di Pasar Modern Kota dan Kabupaten Malang 2016

Pekerjaan	Delta P		% Toleransi WTP		Std. Deviasi	
	Kota	Kab	Kota	Kab	Kota	Kab
Tidak bekerja/Ibu RT	150	617.77	1.42	5.26	1.96	4.49
PNS	272.73	662.2	2.18	4.96	3.31	3.33
Pegawai swasta	370.59	477.5	3.15	3.33	4.7	1.67
Wiraswasta	385.71	550.17	3.45	4.21	4.86	2.5
Mahasiswa/Pelajar	16	400	0.17	2.09	0.36	
Lainnya		600		6.52		

Sumber: Data Primer diolah, 2016

Tabel 21 menunjukkan toleransi WTP konsumen berdasarkan jenis pekerjaan. Responden dengan jenis pekerjaan Ibu Rumah Tangga atau Tidak bekerja di Kota Malang memiliki nilai kesediaan membayar Rp 150 per kilogram lebih tinggi dari harga aktual atau sebesar 1,42%. Sedangkan standard deviasinya sebesar 1,96%. Kabupaten Malang, nilai kesediaan membayar konsumen sebesar Rp 617,77 per kilogram lebih tinggi dari harga aktual atau 5,26%. Standard deviasi

konsumen di Kabupaten sebesar 4,49%. Responden dengan jenis pekerjaan PNS di Kota Malang memiliki nilai kesediaan membayar sebesar Rp 272,73 per kilogram lebih tinggi dari harga aktual atau sebesar 2,18%. Sedangkan standard deviasinya sebesar 3,31%. Kabupaten Malang, nilai kesediaan membayar konsumen sebesar Rp 662,2 per kilogram lebih tinggi dari harga aktual atau 4,96%. Standard deviasi konsumen di Kabupaten sebesar 3,33%. Responden dengan jenis pekerjaan Pegawai Swasta di Kota Malang memiliki nilai kesediaan membayar sebesar Rp 370,59 per kilogram lebih tinggi dari harga aktual atau sebesar 3,15%. Sedangkan standard deviasinya sebesar 4,7%. Kabupaten Malang nilai kesediaan membayar konsumen sebesar Rp 477,5 per kilogram lebih tinggi dari harga aktual atau 3,33%. Standard deviasi konsumen di Kabupaten sebesar 1,67%. Responden dengan jenis pekerjaan Wiraswasta di Kota Malang memiliki nilai kesediaan membayar sebesar Rp 385,71 per kilogram lebih tinggi dari harga aktual atau sebesar 3,45%. Sedangkan standard deviasinya sebesar 4,86%. Kabupaten Malang nilai kesediaan membayar konsumen sebesar Rp 550,17 per kilogram lebih tinggi dari harga aktual atau 4,21%. Standard deviasi konsumen di Kabupaten sebesar 2,5%. Responden dengan jenis pekerjaan Mahasiswa atau Pelajar di Kota Malang memiliki nilai kesediaan membayar sebesar Rp 16 per kilogram lebih tinggi dari harga aktual atau sebesar 0,17%. Sedangkan standard deviasinya sebesar 0,36%. Kabupaten Malang, nilai kesediaan membayar Rp 400 per kilogram lebih tinggi dari harga aktual atau 2,09%. Standard deviasi konsumen di Kabupaten tidak ditemukan karena hanya terdapat 1 nilai toleransi. Responden dengan jenis pekerjaan selain dalam kategori di Kabupaten Malang nilai kesediaan membayar konsumen sebesar Rp 600 per kilogram lebih tinggi dari harga aktual atau 6,25%.

Nilai WTP tertinggi di Kota Malang pada kategori jenis pekerjaan wiraswasta sebesar 3,45% dengan keragaman sebesar 4,86%. Sedangkan di Kabupaten Malang pada kategori jenis pekerjaan Ibu Rumah Tangga atau tidak bekerja sebesar 5,26% dengan keragaman 4,49%. Jika dilihat dari banyaknya konsumen nilai toleransi terbanyak sebesar 3,15% dimiliki oleh Responden dengan kategori pekerjaan pegawai swasta di Kota Malang. Sedangkan di Kabupaten Malang sebesar 5,26% dengan pekerjaan sebagai Ibu Rumah Tangga.

Dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh atau keterkaitan antara nilai WTP dengan jenis pekerjaan yang dimiliki responden. Hal tersebut menjelaskan bahwa pengaruh lingkungan kerja tidak berpengaruh terhadap perilaku responden dalam menentukan keputusan pembelian. Namun, hal tersebut belum sepenuhnya benar dikarenakan penilaian hanya berdasarkan jenis pekerjaan yang dilakukan.

### 5.3.6 Nilai *Willingness To Pay* (WTP) Berdasarkan Pendapatan

Pendapatan menjadi salah satu tolak ukur karakteristik konsumen dalam keterkaitannya terhadap nilai toleransi WTP. Seperti yang telah diungkapkan oleh Irawan (2009), Afifah (2013), Suwanda (2012), Simanjutak (2009), serta Setyaningsih (2014) bahwa nilai WTP ditentukan atau dipengaruhi oleh tingkat pendapatan konsumen. Berikut hasil analisis nilai toleransi WYP konsumen berdasarkan pendapatan.

Tabel 22. Nilai WTP konsumen berdasarkan Pendapatan di Pasar Modern Kota dan Kabupaten Malang 2016

Pendapatan	Harga Aktual		WTP	
	Kota	Kab	Kota	Kab
<= Rp 2 juta	10785	12279.7	10785	12988.7
>Rp 2 - 4 juta	10688.1	12824.2	11013.1	13365.5
>Rp 4 - 6 juta	11766.2	12824.2	12118.9	13365.5
>Rp 6 - 8 juta	11337.2	14934.6	11647.2	15554.8
>Rp 8 - 10 juta	12042.5	16437.6	12199.6	17041.8
Rp 10 - 15 juta	11254.8	18499	11479.2	18600

Sumber: Data Primer diolah, 2016

Responden dengan tingkat pendapatan <=Rp 2 juta di Kota Malang, mendapat harga aktual sebesar Rp 10.785 per kilogram dengan nilai WTP sebesar Rp 10.785 per kilogram. Sedangkan di Kabupaten Malang, harga yang diterima konsumen sebesar Rp 12.279,7 per kilogram dengan nilai kesediaan atau WTP sebesar Rp 12.988,7 per kilogram. Responden dengan tingkat pendapatan dengan kisaran >Rp 2 - 4 juta di Kota Malang, mendapat harga aktual dari pasar sebesar Rp 10.688,1 per kilogram dengan nilai WTP sebesar Rp 11.013,1 per kilogram. Sedangkan di Kabupaten Malang, harga yang diterima konsumen sebesar Rp 12.824,2 per kilogram dengan nilai WTP sebesar Rp 13.365,5 per kilogram. Responden dengan tingkat pendapatan >Rp 4 - 6 juta di Kota Malang, mendapat harga aktual sebesar Rp 11.766,2 per kilogram dengan nilai WTP sebesar

Rp 12.118,9 per kilogram. Sedangkan di Kabupaten Malang, harga yang diterima konsumen sebesar Rp 12.824,2 per kilogram dengan nilai kesediaan atau WTP sebesar Rp 13.365,5 per kilogram. Responden dengan tingkat pendapatan berkisar >Rp 6 - 8 juta di Kota Malang, mendapat harga aktual Rp 11.337,2 per kilogram dengan nilai WTP sebesar Rp 11.647,2 per kilogram. Sedangkan di Kabupaten Malang, harga yang diterima konsumen sebesar Rp 14.934,6 per kilogram dengan nilai WTP sebesar Rp 15.554,8 per kilogram. Responden dengan tingkat pendapatan >Rp 8 - 10 juta di Kota Malang, mendapat harga aktual sebesar Rp 12.042,5 per kilogram dengan nilai WTP sebesar Rp 12.199,6 per kilogram. Sedangkan di Kabupaten Malang, harga yang diterima konsumen sebesar Rp 16.437,6 per kilogram dengan nilai WTP sebesar Rp 17.041,8 per kilogram. Responden dengan tingkat pendapatan >Rp 10 - 15 juta di Kota Malang, mendapat harga aktual sebesar Rp 11.254,8 per kilogram dengan nilai WTP sebesar Rp 11.479,2 per kilogram. Sedangkan di Kabupaten Malang, harga yang diterima konsumen sebesar Rp 18.499 per kilogram dengan nilai kesediaan atau WTP sebesar Rp 18.600 per kilogram.

Tabel 23. Nilai Toleransi WTP konsumen berdasarkan Pendapatan di Pasar Modern Kota dan Kabupaten Malang 2016

Pendapatan	Delta P		% Toleransi WTP		Std. Deviasi	
	Kota	Kab	Kota	Kab	Kota	Kab
<= Rp 2 juta	0	709	0	6.34	0	5.36
>Rp 2 - 4 juta	325	541.31	2.86	4.94	5.89	3.15
>Rp 4 - 6 juta	352.63	541.31	2.97	4.94	3.57	3.15
>Rp 6 - 8 juta	310	620.13	2.85	3.98	4.09	1.32
>Rp 8 - 10 juta	157.14	604.2	1.24	3.92	2.29	2.09
Rp 10 - 15 juta	233.33	101	1.93	0.55	3.34	

Sumber: Data Primer diolah, 2016

Responden dengan pendapatan <=Rp 2 juta di Kota Malang memiliki nilai kesediaan membayar sebesar Rp 0 per kilogram lebih tinggi dari harga aktual atau sebesar 0%. Kabupaten Malang nilai kesediaan membayar konsumen sebesar Rp 709 per kilogram lebih tinggi dari harga aktual atau 6,34%. Standard deviasi konsumen di Kabupaten sebesar 5,36%. Responden dengan pendapatan berkisar >Rp2 – 4 juta di Kota Malang memiliki nilai kesediaan membayar atau WTP sebesar Rp 325 per kilogram lebih tinggi dari harga aktual atau sebesar 2,86%.

Sedangkan standard deviasinya sebesar 5,89%. Di Kabupaten Malang nilai kesediaan membayar konsumen sebesar Rp 541,31 per kilogram lebih tinggi dari harga aktual atau 4,94%. Standard deviasi konsumen di Kabupaten sebesar 3,15%. Responden dengan pendapatan >Rp4 – 6 juta di Kota Malang memiliki nilai kesediaan membayar sebesar Rp 352,63 per kilogram lebih tinggi dari harga aktual atau sebesar 2,97%. Sedangkan standard deviasinya sebesar 3,57%. Responden Kabupaten Malang memiliki nilai kesediaan membayar konsumen sebesar Rp 541,31 per kilogram lebih tinggi dari harga aktual atau 4,94%. Standard deviasi konsumen di Kabupaten sebesar 3,15%. Responden dengan pendapatan >Rp6 – 8 juta di Kota Malang memiliki nilai kesediaan membayar sebesar Rp 310 per kilogram lebih tinggi dari harga aktual atau sebesar 2,85%. Sedangkan standard deviasinya sebesar 4,09%. Responden di Kabupaten Malang memiliki nilai kesediaan membayar konsumen sebesar Rp 620,13 per kilogram lebih tinggi dari harga aktual atau 3,98%. Standard deviasi konsumen di Kabupaten sebesar 1,32%. Responden dengan pendapatan >Rp8 – 10 juta di Kota Malang memiliki nilai kesediaan membayar sebesar Rp 157,14 per kilogram lebih tinggi dari harga aktual atau sebesar 1,24%. Sedangkan standard deviasinya sebesar 2,29%. Responden di Kabupaten Malang memiliki nilai kesediaan membayar konsumen sebesar Rp 604,2 per kilogram lebih tinggi dari harga aktual atau 3,92%. Standard deviasi konsumen di Kabupaten sebesar 2,09%. Responden dengan pendapatan berkisar >Rp10 – 15 juta di Kota Malang memiliki nilai kesediaan membayar sebesar Rp 233,33 per kilogram lebih tinggi dari harga aktual atau sebesar 1,93%. Sedangkan standard deviasinya sebesar 3,34%. Responden di Kabupaten Malang memiliki nilai kesediaan membayar konsumen sebesar Rp 101 per kilogram lebih tinggi dari harga aktual atau 0,55%.

Secara keseluruhan, nilai toleransi WTP tertinggi di Kota Malang sebesar 2,97% pada konsumen dengan pendapatan >Rp4-6 juta. Sedangkan di Kabupaten sebesar 6,34% dengan kategori pendapatan  $\leq$ Rp 2 juta. Jika dilihat dari masing-masing wilayah, nilai toleransi WTP di Kabupaten menurun seiring dengan tingginya pendapatan. Hal tersebut sesuai dengan beberapa penelitian yang menyebutkan bahwa ada pengaruh atau keterkaitan antara nilai WTP dengan pendapatan. Namun hal yang sama tidak terjadi pada konsumen di Kota Malang.

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan nilai toleransi responden menurun seiring tingginya tingkat pendapatan responden. Kabupaten Malang, perbedaan jelas terjadi dengan selisih yang cukup jelas dibandingkan selisih nilai toleransi di Kota Malang. Terdapat kenaikan hanya sebesar 0,11% pada tingkat pendapatan berkisar >Rp 4-6 juta, namun secara keseluruhan nilai toleransi cenderung menurun. Hal tersebut sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Suwanda (2012) bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan, maka nilai kesediaan membayar semakin rendah.

### 5.3.7 Nilai *Willingness To Pay* (WTP) Berdasarkan Tingkat Konsumsi

Tingkat konsumsi merupakan salah satu karakteristik konsumen dalam penelitian. Variabel tersebut digunakan dengan pertimbangan akan ada keterkaitan antara tingkat konsumsi dengan nilai WTP. Berikut merupakan tabel WTP berdasarkan tingkat konsumsi.

Tabel 24. Nilai WTP konsumen berdasarkan Tingkat Konsumsi di Pasar Modern Kota dan Kabupaten Malang 2016

Konsumsi	Harga Aktual		WTP	
	Kota	Kab	Kota	Kab
<=5 kg		20112		20512
>5 hingga 10 kg	11435.4	14003.1	11682.1	14766.7
>10 hingga 15 kg	11367.9	12079.8	11737.9	12523.2
>15 hingga 20 kg	11489.6	15168.3	11685.4	15670
>20 hingga 25 kg		12017.3		12663.2

Sumber: Data Primer diolah, 2016

Responden dengan tingkat konsumsi <=5 kg di Kabupaten Malang mendapatkan harga aktual pembelian beras sebesar Rp 20.112 per kilogram dengan nilai WTP sebesar Rp 20.512 per kilogram. Responden dengan tingkat konsumsi >5-10 kg di Kota Malang mendapatkan harga aktual pembelian beras sebesar Rp 11.435,4 per kilogram dengan nilai WTP sebesar Rp 11.682,1 per kilogram. Sedangkan di Kabupaten Malang, harga yang diterima konsumen sebesar Rp 14.003,1 per kilogram dengan nilai WTP sebesar Rp 14.766,7 per kilogram. Responden dengan tingkat konsumsi >10-15 kg di Kota Malang mendapatkan harga aktual pembelian beras sebesar Rp 11.367,9 per kilogram dengan nilai WTP sebesar Rp 11.737,9 per kilogram. Sedangkan di Kabupaten Malang, harga yang diterima

konsumen sebesar Rp 12.079,8 per kilogram dengan nilai kesediaan atau WTP sebesar Rp 12.523,2 per kilogram. Responden dengan tingkat konsumsi berkisar >15-20 kg di Kota Malang mendapatkan harga aktual pembelian beras sebesar Rp 11.489,6 per kilogram dengan nilai WTP sebesar Rp 11.685,4 per kilogram. Sedangkan di Kabupaten Malang, harga yang diterima konsumen sebesar Rp 15.168,3 per kilogram dengan nilai WTP sebesar Rp 15.670 per kilogram. Responden dengan tingkat konsumsi >20-25 kg di Kabupaten Malang, harga yang diterima konsumen sebesar Rp 12.017,3 per kilogram dengan nilai WTP sebesar Rp 12.663 per kilogram.

Tabel 25. Nilai Toleransi WTP konsumen berdasarkan Tingkat Konsumsi di Pasar Modern Kota dan Kabupaten Malang 2016

Konsumsi	Delta P		% Toleransi WTP		Std. Deviasi	
	Kota	Kab	Kota	Kab	Kota	Kab
<=5 kg		400		1.99		0.09
>5 hingga 10 kg	246.67	763.56	2.17	6.38	2.12	5.41
>10 hingga 15 kg	370	443.4	3.25	3.66	5.15	2.11
>15 hingga 20 kg	195.83	501.71	1.61	3.57	2.43	1.99
>20 hingga 25 kg		645.83		5.75		2.93

Sumber: Data Primer diolah, 2016

Responden dengan tingkat konsumsi <=5 kg perbulan di Kabupaten Malang nilai kesediaan membayar konsumen sebesar Rp 400 per kilogram lebih tinggi dari harga aktual atau 1,99%. Standard deviasi konsumen di Kabupaten sebesar 0,09%. Responden dengan tingkat konsumsi >5-10 kg perbulan di Kota Malang memiliki nilai kesediaan membayar sebesar Rp 246,67 per kilogram lebih tinggi dari harga aktual atau sebesar 2,17%. Sedangkan standard deviasinya sebesar 2,12%. Kabupaten Malang memiliki nilai kesediaan membayar konsumen sebesar Rp 763,56 per kilogram lebih tinggi dari harga aktual atau 6,38%. Standard deviasi konsumen di Kabupaten sebesar 5,41%. Responden dengan tingkat konsumsi >10-15 kg perbulan di Kota Malang memiliki nilai kesediaan membayar sebesar Rp 370 per kilogram lebih tinggi dari harga aktual atau sebesar 3,25%. Sedangkan standard deviasinya sebesar 5,15%. Responden di Kabupaten Malang memiliki nilai kesediaan membayar konsumen sebesar Rp 443,4 per kilogram lebih tinggi dari harga aktual atau 3,66%. Standard deviasi konsumen di Kabupaten sebesar 2,11%. Responden dengan tingkat konsumsi antara >15-20 kg perbulan di Kota

Malang memiliki nilai kesediaan membayar sebesar Rp 195,83 per kilogram lebih tinggi dari harga aktual atau sebesar 1,61%. Sedangkan standard deviasinya sebesar 2,43%. Kabupaten Malang, memiliki nilai kesediaan membayar konsumen sebesar Rp 501,71 per kilogram lebih tinggi dari harga aktual atau 3,57%. Standard deviasi konsumen di Kabupaten sebesar 1,99%. Responden dengan tingkat konsumsi >20-25 kg perbulan di Kabupaten Malang nilai kesediaan membayar konsumen sebesar Rp 645,83 per kilogram lebih tinggi dari harga aktual atau 5,75%. Standard deviasi konsumen di Kabupaten sebesar 2,93%.

Secara keseluruhan, nilai toleransi WTP tertinggi di Kota Malang sebesar 3,25% pada tingkat konsumsi >10 hingga 15 kg perbulan. Sedangkan di Kabupaten Malang, nilai tertinggi sebesar 6,38% dengan tingkat konsumsi >5 – 10 kg perbulan. Tidak ada keterkaitan antara tingkat konsumsi dengan nilai toleransi WTP.

### 5.3.8 Nilai *Willingness To Pay* (WTP) Berdasarkan Ukuran Kemasan Pembelian Beras

Seperti halnya tingkat konsumsi, ukuran kemasan pembelian juga menjadi karakteristik yang diperkirakan memiliki ketrkaitan dengan nilai WTP konsumen. Namun, belum ditemukan keterkaitan tersebut sebelumnya. Berikut nilai WTP konsumen berdasarkan tingkat konsumsi.

Tabel 26. Nilai WTP konsumen berdasarkan Ukuran Kemasan Pembelian di Pasar Modern Kota dan Kabupaten Malang 2016

Ukuran	Harga Aktual		WTP	
	Kota	Kab	Kota	Kab
2,5 kg	10393.3		11060	
5 kg	11611.5	17017.4	11858.2	17825.4
10 kg	11389.7	16121.1	11645.9	16633.8
25 kg	9960	9748.24	10040	10252.9

Sumber: Data Primer diolah, 2016

Responden dengan ukuran kemasan pembelian 2,5 kg di Kota Malang mendapatkan harga aktual pembelian beras sebesar Rp 10.393,3 per kilogram dengan nilai WTP sebesar Rp 11.060 per kilogram. Responden dengan ukuran kemasan pembelian 5 kg di Kota Malang mendapatkan harga aktual pembelian beras sebesar Rp 11.611,5 per kilogram dengan nilai kesediaan atau WTP sebesar Rp 11.858,2 per kilogram. Sedangkan di Kabupaten Malang, harga yang diterima

konsumen sebesar Rp 17.017,4 per kilogram dengan nilai kesediaan atau WTP sebesar Rp 17.825,4 per kilogram. Responden dengan ukuran kemasan pembelian 10 kg di Kota Malang mendapatkan harga aktual pembelian beras sebesar Rp 11.389,7 per kilogram dengan nilai WTP sebesar Rp 11.645,9 per kilogram. Sedangkan di Kabupaten Malang, harga yang diterima konsumen sebesar Rp 16.121,1 per kilogram dengan nilai WTP sebesar Rp 16.633,8 per kilogram. Responden dengan ukuran kemasan pembelian 25 kg di Kota Malang mendapatkan harga aktual pembelian beras sebesar Rp 9.960 per kilogram dengan nilai WTP sebesar Rp 10.040 per kilogram. Sedangkan di Kabupaten Malang, harga yang diterima konsumen sebesar Rp 9.784,24 per kilogram dengan nilai WTP sebesar Rp 10.252,9 per kilogram.

Tabel 27. Nilai Toleransi WTP konsumen berdasarkan Ukuran Kemasan Pembelian di Pasar Modern Kota dan Kabupaten Malang 2016

Ukuran	Delta P		% Toleransi WTP		Std. Deviasi	
	Kota	Kab	Kota	Kab	Kota	Kab
2,5 kg	666.67		5.76		9.97	
5 kg	246.67	808	2.08	5.73	3.66	5.2
10 kg	256.25	512.69	2.26	3.43	2.1	2.16
25 kg	80	504.71	0.8	5.2		2.87

Sumber: Data Primer diolah, 2016

Responden dengan ukuran kemasan pembelian beras 2,5 kg di Kota Malang memiliki nilai kesediaan membayar sebesar Rp 666,67 per kilogram lebih tinggi dari harga aktual atau sebesar 5,76%. Sedangkan standard deviasinya sebesar 9,97%. Responden dengan ukuran kemasan pembelian beras 5 kg di Kota Malang memiliki nilai kesediaan membayar sebesar Rp 246,67 per kilogram lebih tinggi dari harga aktual atau sebesar 2,08%. Sedangkan standard deviasinya sebesar 3,66%. Kabupaten Malang memiliki nilai kesediaan membayar konsumen atau WTP sebesar Rp 808 per kilogram lebih tinggi dari harga aktual atau 5,73% Standard deviasi konsumen di Kabupaten sebesar 5,2%. Responden dengan ukuran kemasan pembelian beras 10 kg di Kota Malang memiliki nilai kesediaan membayar atau WTP sebesar Rp 256,25 per kilogram lebih tinggi dari harga aktual atau sebesar 2,26%. Sedangkan standard deviasinya sebesar 2,1%. Kabupaten Malang memiliki nilai kesediaan membayar sebesar Rp 512,69 per kilogram lebih tinggi dari harga aktual atau 3,43%. Standard deviasi konsumen di Kabupaten

sebesar 2,16%. Responden dengan ukuran kemasan pembelian beras 15 kg di Kota Malang memiliki nilai kesediaan membayar sebesar Rp 80 per kilogram lebih tinggi dari harga aktual atau sebesar 0,8%. Kabupaten Malang memiliki nilai kesediaan membayar konsumen sebesar Rp 504,71 per kilogram lebih tinggi dari harga aktual atau 5,2%. Standard deviasi konsumen di Kabupaten sebesar 2,87%.

Secara keseluruhan nilai toleransi WTP berdasarkan ukuran pembelian beras tertinggi sebesar 5,76% di Kota Malang dengan ukuran 2,5 kg. Sedangkan di Kabupaten, nilai tertinggi sebesar 5,73% dengan kemasan 5 kg. Dari seluruh nilai, tidak ditemukan adanya keterkaitan anatar ukuran kemasan pembelian dengan WTP konsumen.

### 5.3.9 Nilai *Willingness To Pay* (WTP) Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota dalam satu keluarga menjadi karakteristik yang diperkirakan memiliki keterkaitan dengan nilai toleransi WTP. Hidayati (2013) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa jumlah anggota keluarga berpengaruh secara signifikan terhadap nilai WTP konsumen sayuran organik. Berikut hasil dari analisis WTP berdasarkan jumlah anggota keluarga.

Tabel 28. Nilai WTP konsumen berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga di Pasar Modern Kota dan Kabupaten Malang 2016

Jumlah Anggota Keluarga	Harga Aktual		WTP	
	Kota	Kab	Kota	Kab
1	11442.1		11972.9	
2	12157.9	16906	12543.6	17506
3	11296.5	12688.6	11531.8	13252.7
4	11178.7	14385.1	11361.7	14954
5	11451.6	12673.9	11671.6	13286.5

Sumber: Data Primer diolah, 2016

Responden dengan jumlah anggota keluarga sebanyak 1 orang di Kota Malang mendapatkan harga aktual pembelian sebesar Rp 11.442,1 per kilogram dengan nilai WTP sebesar Rp 11.972,9 per kilogram. Responden dengan jumlah anggota keluarga sebanyak 2 orang di Kota Malang mendapatkan harga aktual pembelian beras sebesar Rp 12.157,9 per kilogram dengan nilai WTP sebesar Rp 12.543,6 per kilogram. Sedangkan di Kabupaten Malang, harga yang diterima konsumen sebesar Rp 16.906 per kilogram dengan nilai kesediaan atau WTP

sebesar Rp 17.506 per kilogram. Responden dengan jumlah anggota keluarga sebanyak 3 orang di Kota Malang mendapatkan harga aktual pembelian beras sebesar Rp 11.296,5 per kilogram dengan nilai WTP Rp 11.531,8 per kilogram. Sedangkan di Kabupaten Malang, harga yang diterima konsumen sebesar Rp 12.688,6 per kilogram dengan nilai WTP sebesar Rp 13.252,7 per kilogram. Responden dengan jumlah anggota keluarga sebanyak 4 orang di Kota Malang mendapatkan harga aktual pembelian beras sebesar Rp 11.178,7 per kilogram dengan nilai WTP sebesar Rp 11.361,7 per kilogram. Sedangkan di Kabupaten Malang, harga yang diterima konsumen sebesar Rp 14.385,1 per kilogram dengan nilai WTP sebesar Rp 14.954 per kilogram. Responden dengan jumlah anggota keluarga sebanyak 5 orang di Kota Malang mendapatkan harga aktual pembelian beras sebesar Rp 11.451,6 per kilogram dengan nilai kesediaan atau WTP sebesar Rp 11.671,6 per kilogram. Sedangkan di Kabupaten Malang, harga yang diterima konsumen sebesar Rp 12.673,9 per kilogram dengan nilai kesediaan atau WTP sebesar Rp 13.826,5 per kilogram.

Tabel 29. Nilai Toleransi WTP konsumen berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga di Pasar Modern Kota dan Kabupaten Malang 2016

Jumlah Anggota Keluarga	Delta P		% Toleransi WTP		Std. Deviasi	
	Kota	Kab	Kota	Kab	Kota	Kab
1	485.71		3.91		6.99	
2	385.71	600	3.26	4.38	4.3	4.08
3	235.29	564.1	2.07	5.01	3.54	5.17
4	183.08	568.87	1.71	4.27	1.77	2.61
5	220	612.58	1.82	5.24	1.83	2.85

Sumber: Data Primer diolah, 2016

Responden dengan jumlah anggota keluarga sebanyak 1 orang di Kota Malang memiliki nilai kesediaan membayar sebesar Rp 485,71 per kilogram lebih tinggi dari harga aktual atau sebesar 3,91%. Sedangkan standard deviasinya sebesar 6,99%. Responden dengan jumlah anggota keluarga sebanyak 2 orang di Kota Malang memiliki nilai kesediaan membayar sebesar Rp 385,71 per kilogram lebih tinggi dari harga aktual atau sebesar 3,26%. Sedangkan standard deviasinya sebesar 4,3%. Kabupaten Malang memiliki nilai kesediaan membayar konsumen atau WTP sebesar Rp 600 per kilogram lebih tinggi dari harga aktual atau 4,38% Standard deviasi konsumen di Kabupaten sebesar 4,08%. Responden dengan jumlah anggota

keluarga sebanyak 3 orang di Kota Malang memiliki nilai kesediaan membayar sebesar Rp 235,29 per kilogram lebih tinggi dari harga aktual atau sebesar 2,07%. Sedangkan standard deviasinya sebesar 3,54%. Kabupaten Malang memiliki nilai kesediaan membayar konsumen sebesar Rp 564,1 per kilogram lebih tinggi dari harga aktual atau 5,01% Standard deviasi konsumen di Kabupaten sebesar 5,17%. Responden dengan jumlah anggota keluarga sebanyak 4 orang di Kota Malang memiliki nilai kesediaan membayar sebesar Rp 183,08 per kilogram lebih tinggi dari harga aktual atau sebesar 1,71%. Sedangkan standard deviasinya sebesar 1,77%. Kabupaten Malang memiliki nilai kesediaan membayar konsumen sebesar Rp 568,87 per kilogram lebih tinggi dari harga aktual atau 4,27% Standard deviasi konsumen di Kabupaten sebesar 2,61%. Responden dengan jumlah anggota keluarga sebanyak 5 orang di Kota Malang memiliki nilai kesediaan membayar sebesar Rp 220 per kilogram lebih tinggi dari harga aktual atau sebesar 1,82%. Sedangkan standard deviasinya sebesar 1,83%. Kabupaten Malang memiliki nilai kesediaan membayar konsumen sebesar Rp 612,58 per kilogram lebih tinggi dari harga aktual atau 5,24% Standard deviasi konsumen di Kabupaten sebesar 2,85%.

Secara keseluruhan nilai toleransi WTP tertinggi responden dengan jumlah anggota keluarga sebanyak 1 orang sebesar 3,91 di Kota Malang, sedangkan di Kabupaten nilai tertinggi sebesar 5,24% dengan jumlah anggota keluarga 5 orang. Nilai toleransi WTP di Kota Malang cenderung menurun seiring dengan meningkatnya jumlah anggota keluarga. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Hidayati (2013) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jumlah anggota keluarga dengan nilai toleransi WTP.

